

JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT **KABANTI**

<https://kabanti.nchat.id/index.php>

Sosialisasi Pendampingan Pengobatan TB-RO di Desa Purwodadi Wilayah Kerja PKM Mulyorejo Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang

Dina Indarsita^{1*}, Sri Arini Rinawati², Sri Siswati³

¹ Departemen Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Medan, Medan, Indonesia, Email: dindarsita@gmail.com

² Departemen Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Medan, Medan, Indonesia, Email: arinihadayat@gmail.com

³ Departemen Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Medan, Medan, Indonesia, Email: siswati1960@gmail.com

ABSTRACT

The treatment of drug-resistant tuberculosis (DR-TB) aims to cure patients and reduce the transmission of *Mycobacterium tuberculosis*. However, there are still obstacles that make achieving this goal difficult. One such obstacle is patient non-adherence to treatment, often caused by the side effects of the medications. The objective of this community service activity was to enhance the understanding of community health volunteers and the general public regarding the importance of supporting DR-TB treatment. The method of service involved delivering educational material on DR-TB treatment support through interactive presentations and small group discussions. The community service was conducted in Purwodadi Village, within the working area of Mulyorejo Community Health Center, Sunggal Subdistrict, Deli Serdang Regency. The results showed an increase in the knowledge of community health volunteers and residents regarding support for DR-TB treatment from 25 individuals (62.5%) who were knowledgeable before the session to 35 individuals (82.5%) afterward. In conclusion, the community service activity led to improved knowledge among health volunteers and the community about the importance of supporting DR-TB treatment. The education and outreach provided successfully increased awareness and strengthened the recognition of the strategic role of community health volunteers in supporting the success of DR-TB treatment.

Keywords : Knowledge, TB-RO treatment, Support

ABSTRAK

Pengobatan TB-RO ditujukan untuk menyembuhkan pasien dan mengurangi penularan *M. tuberculosis*. Akan tetapi masih terdapat rintangan sehingga tujuan tersebut masih sulit dicapai. Hal ini dapat dikarenakan ketidakpatuhan pasien dalam berterapi disebabkan oleh akibat efek samping obat yang diterima oleh pasien. Tujuan kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pemahaman kader/masyarakat tentang pentingannya pendampingan pengobatan TB-RO. Metode pengabdian berupa penyampaian materi edukasi tentang pendampingan pengobatan TB-RO, dilaksanakan melalui presentasi interaktif dan diskusi kelompok kecil. Lokasi Pengabdian Desa Purwodadi Wilayah Kerja PKM Mulyorejo Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang. Hasil pengabdian ditemukan bahwa ada peningkatan pengetahuan kader/masyarakat tentang pendampingan pengobatan TB-RO yakni dari 25 (62,5%) yang tahu menjadi 35 (82,5%). Kesimpulan pengabdian bahwa adanya peningkatan pengetahuan kader dan masyarakat mengenai pentingnya pendampingan dalam pengobatan TB-RO. Edukasi dan sosialisasi yang diberikan berhasil menambah wawasan serta membangun kesadaran akan peran strategis kader dalam mendukung keberhasilan pengobatan TB-RO.

Kata Kunci : Pengetahuan; Pendampingan; Pengobatan TB-RO

Correspondence : Dina Indarsita

Email : dindarsita@gmail.com, no kontak (+62 812-6537-0618)

• Received 21 Juni 2025 • Accepted 19 Juli 2025 • Published 23 Juli 2025

e - ISSN : 2961-720X • DOI: <https://doi.org/10.25311/meambo.Volx.Issx.xxx>

PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit menular yang masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat global dan nasional [1]. Penyakit ini disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis*, yang terutama menyerang paru-paru dan dapat menyebar melalui droplet dari penderita aktif [2]. Salah satu tantangan terbesar dalam penanggulangan TB adalah munculnya kasus Tuberkulosis Resistan Obat (TB-RO), yaitu kondisi di mana kuman TB tidak lagi mempan terhadap satu atau lebih obat anti-TB lini pertama. TB-RO menjadi ancaman serius karena proses pengobatannya lebih lama, efek sampingnya lebih berat, serta berisiko tinggi menularkan kuman yang resistan kepada orang lain [3].

Keberhasilan pengobatan TB-RO sangat bergantung pada kepatuhan pasien menjalani terapi yang ketat dan jangka panjang. Namun, dalam praktiknya, ketidakpatuhan pasien masih sering dijumpai [4]. Faktor penyebabnya sangat kompleks, mulai dari efek samping obat, kurangnya pemahaman tentang pentingnya menyelesaikan pengobatan, stigma dari masyarakat, hingga lemahnya dukungan sosial dan pendampingan selama proses terapi [5]. Di sinilah pentingnya peran masyarakat, terutama kader kesehatan, sebagai agen perubahan dalam mendampingi pasien TB-RO agar tetap berkomitmen menjalani pengobatan hingga tuntas [6,7].

Data dari Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara menunjukkan adanya penurunan tren keberhasilan pengobatan TB dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2016, tingkat keberhasilan mencapai 92,19%, namun menurun menjadi 84,46% pada tahun 2019. Penurunan ini mengindikasikan bahwa sistem penatalaksanaan TB, termasuk strategi pendampingan pengobatan, perlu ditingkatkan secara sistemik dan berbasis komunitas. Hal ini menjadi perhatian serius karena keberhasilan pengobatan TB adalah salah satu indikator utama dalam upaya eliminasi penyakit tersebut di Indonesia [8].

Situasi ini juga tercermin di tingkat kabupaten, seperti di Kabupaten Deli Serdang.

Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Kabupaten tahun 2021, proporsi suspek TB mengalami peningkatan dari 64,67% di tahun 2020 menjadi 66,32% pada tahun berikutnya. Puskesmas Mulyorejo yang mencakup tujuh desa di wilayah kerjanya mencatat sejumlah kasus TB-RO yang tetap konsisten dari tahun ke tahun, menunjukkan bahwa permasalahan TB-RO bukan hanya terkait dengan insidensi, tetapi juga dengan efektivitas intervensi pengobatan dan sistem pendampingan di tingkat komunitas [9].

Sayangnya, pengetahuan masyarakat mengenai TB-RO, terutama tentang pentingnya pendampingan selama proses pengobatan, masih tergolong rendah. Rendahnya literasi kesehatan ini berdampak pada kurangnya kesadaran individu dan kolektif untuk terlibat dalam upaya pengendalian TB-RO. Dalam banyak kasus, pasien menjalani pengobatan tanpa dukungan yang memadai, baik secara emosional maupun praktis, sehingga risiko drop-out dari terapi menjadi lebih tinggi. Hal ini memperparah kondisi kesehatan pasien sekaligus meningkatkan potensi penularan kuman yang resistan [10,11].

Pendampingan pengobatan TB-RO bukan hanya berkaitan dengan pemantauan minum obat, tetapi juga mencakup aspek edukasi, dukungan psikososial, dan pemberdayaan masyarakat untuk menjadi bagian dari solusi. Kader kesehatan sebagai perpanjangan tangan dari tenaga kesehatan profesional memiliki posisi strategis untuk melakukan edukasi, mendampingi pasien secara langsung, serta menjadi jembatan komunikasi antara pasien, keluarga, dan fasilitas layanan kesehatan. Oleh karena itu, meningkatkan kapasitas kader dalam memahami peran mereka dalam pendampingan menjadi kebutuhan yang mendesak [5,12].

Dalam konteks tersebut, diperlukan kegiatan edukatif yang sistematis dan terstruktur untuk meningkatkan pengetahuan serta kesadaran kader dan masyarakat mengenai TB-RO. Intervensi ini bertujuan membangun kemandirian masyarakat dalam menghadapi tantangan kesehatan di lingkungannya, khususnya dalam pencegahan dan pengendalian TB-RO. Upaya tersebut menjadi

bagian penting dari strategi promotif dan preventif dalam sistem pelayanan kesehatan primer, sebagaimana yang diamanatkan oleh kebijakan nasional dan global dalam pemberantasan TB [13].

Desa Purwodadi, sebagai bagian dari wilayah kerja Puskesmas Mulyorejo Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang, merupakan salah satu daerah yang memerlukan penguatan peran masyarakat dalam program pengendalian TB-RO. Keberadaan kader kesehatan yang aktif dan memiliki pengetahuan yang memadai diharapkan mampu meningkatkan kualitas pendampingan bagi pasien TB-RO serta membentuk jejaring sosial yang mendukung keberhasilan pengobatan. Oleh karena itu, kegiatan edukasi dan sosialisasi tentang pendampingan pengobatan TB-RO menjadi langkah strategis yang perlu diimplementasikan secara menyeluruh.

Tujuan kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pemahaman kader/masyarakat tentang pentingnya pendampingan pengobatan TB-RO.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Desa Purwodadi, wilayah kerja Puskesmas Mulyorejo, Kecamatan Sunggal, Kabupaten Deli Serdang. Lokasi ini dipilih berdasarkan hasil identifikasi masalah di lapangan, yang menunjukkan bahwa masih rendahnya tingkat pengetahuan kader dan masyarakat terkait pentingnya pendampingan pengobatan TB-RO. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini terdiri dari empat tahapan utama, yaitu persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan monitoring.

1. Tahap Persiapan

Pada tahap awal, dilakukan koordinasi dengan pihak-pihak terkait, seperti Puskesmas Mulyorejo, perangkat desa, dan tokoh masyarakat setempat untuk memperoleh dukungan serta menentukan waktu dan tempat pelaksanaan kegiatan. Selain itu, tim pengabdi menyusun materi edukatif yang sesuai dengan kebutuhan sasaran, mencakup topik seputar TB-RO, pentingnya pendampingan

pengobatan, peran kader dalam mendukung pasien, serta pencegahan penularan TB. Persiapan lainnya meliputi penyusunan instrumen pre-test dan post-test, serta pembuatan media edukasi berupa leaflet untuk dibagikan kepada peserta.

2. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan pendekatan edukatif dan partisipatif. Kegiatan dimulai dengan pengisian daftar hadir, kemudian dilanjutkan dengan pre-test untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal peserta. Kegiatan inti berupa penyampaian materi edukasi tentang pendampingan pengobatan TB-RO, dilaksanakan melalui presentasi interaktif dan diskusi kelompok kecil yang dipandu oleh dosen pengabdi dan dibantu oleh mahasiswa. Penyampaian materi difokuskan pada aspek praktis dan aplikatif agar mudah dipahami dan dapat langsung diterapkan oleh peserta di lingkungan masing-masing. Di akhir sesi, dibagikan leaflet edukatif sebagai bahan baca tambahan.

3. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test guna mengetahui peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti sosialisasi. Instrumen evaluasi dirancang dalam bentuk kuesioner pilihan ganda yang disesuaikan dengan materi yang disampaikan. Selain itu, evaluasi kualitatif dilakukan melalui observasi langsung terhadap keterlibatan peserta dalam diskusi, serta pengumpulan umpan balik terkait pemahaman materi dan kesediaan berperan sebagai pendamping pasien TB-RO. Hasil evaluasi ini menjadi dasar dalam menilai efektivitas kegiatan dan merumuskan rekomendasi lanjutan.

4. Tahap Monitoring

Monitoring dilakukan selama kegiatan berlangsung untuk memastikan kelancaran pelaksanaan dan ketercapaian tujuan. Pengabdi dan mahasiswa bertugas mendampingi peserta, mencatat dinamika kegiatan, dan mengidentifikasi hambatan

yang muncul di lapangan. Setelah kegiatan, dilakukan pemantauan tindak lanjut oleh pihak Puskesmas Mulyorejo, terutama dalam pelibatan kader yang telah mengikuti pelatihan dalam kegiatan pendampingan pasien TB-RO di desa. Monitoring jangka pendek difokuskan pada peningkatan keterlibatan kader, sedangkan monitoring jangka panjang diarahkan untuk mengamati kontribusi kader dalam upaya pencegahan dan pengendalian TB-RO di komunitas.

HASIL

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada awal bulan Maret 2024, bertempat di Balai Desa Purwodadi, salah satu desa di wilayah kerja Puskesmas Mulyorejo, Kecamatan Sunggal, Kabupaten Deli Serdang. Pemilihan lokasi ini bukan tanpa alasan—desa Purwodadi merupakan wilayah dengan jumlah kasus TB yang masih cukup tinggi dan memiliki akses kesehatan yang terbatas, terutama dalam hal penyuluhan dan edukasi mengenai TB-RO. Masyarakat di desa ini sebagian besar berprofesi sebagai petani dan buruh harian, dengan latar belakang pendidikan yang beragam, namun cenderung menengah ke bawah. Kader kesehatan desa yang menjadi target kegiatan umumnya aktif di posyandu dan kegiatan sosial lainnya, namun masih belum dibekali secara khusus mengenai penanganan TB, terutama TB-RO.

Kegiatan dilaksanakan di sebuah aula desa yang cukup representatif untuk kegiatan kelompok, dengan ventilasi yang baik dan pencahayaan yang memadai. Suasana saat kegiatan berlangsung cukup kondusif dan antusiasme peserta terlihat sejak awal acara dimulai. Sebanyak 40 orang peserta hadir, yang terdiri dari kader kesehatan, tokoh masyarakat, dan warga yang memiliki ketertarikan pada isu kesehatan di lingkungan mereka. Peserta dibagi menjadi dua kelompok untuk memudahkan proses interaksi dan diskusi.

Sebelum kegiatan dimulai, para peserta terlebih dahulu mengisi daftar hadir dan diberikan penjelasan mengenai tujuan pengabdian serta alur kegiatan. Suasana awal sempat tampak sedikit kaku, mengingat sebagian peserta belum terlalu familiar dengan istilah TB-RO. Namun, setelah sesi pembukaan dan penjelasan awal diberikan, minat peserta mulai meningkat. Beberapa peserta bahkan mulai aktif bertanya dan berdiskusi meskipun sesi formal belum dimulai. Ini menunjukkan bahwa sebenarnya ada rasa ingin tahu yang cukup tinggi, hanya saja mereka belum pernah mendapatkan ruang dan sumber informasi yang memadai sebelumnya.

Dosen pengabdi bersama dengan tim mahasiswa mulai menyampaikan materi sosialisasi dengan pendekatan yang komunikatif dan partisipatif. Visualisasi melalui leaflet dan contoh-contohnya di lapangan menjadikan materi lebih mudah dipahami. Peserta tampak menyimak dengan saksama, dan beberapa di antaranya bahkan mencatat hal-hal penting yang disampaikan. Kegiatan dilanjutkan dengan sesi diskusi kelompok dan tanya jawab, di mana peserta diberikan kesempatan untuk menyampaikan pemahaman, tantangan, serta pengalaman mereka dalam mendampingi pasien TB atau menyaksikan langsung kasus di lingkungan sekitar.

Pemberian pre-test dan post-test dilakukan sebelum dan sesudah sesi edukasi, yang bertujuan untuk mengukur sejauh mana peningkatan pemahaman peserta terkait dengan materi pendampingan pengobatan TB-RO. Dalam proses ini, peserta tampak serius dalam mengisi kuesioner, yang menunjukkan keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan. Selain itu, pembagian leaflet yang berisi informasi praktis mengenai TB-RO dan pendampingan pengobatan memberikan tambahan referensi yang dapat dibawa pulang dan disebarluaskan ke masyarakat luas.

Tabel 1. Pengetahuan Kader/Masyarakat tentang Pendampingan pengobatan TB-RO

Pelatihan	Pengetahuan		
	Baik	Cukup	Kurang
Sebelum Kegiatan	25	62.5%	10 25%
Sesudah Kegiatan	33	82.5%	7 17.5% - -

Sebelum kegiatan pelatihan dilaksanakan, tingkat pengetahuan peserta menunjukkan bahwa sebagian besar peserta berada pada kategori pengetahuan baik, yaitu sebanyak 25 orang (62.5%), diikuti oleh 10 orang (25%) dengan pengetahuan cukup, dan 5 orang (12.5%) yang memiliki pengetahuan dalam kategori kurang. Namun, setelah kegiatan pelatihan dilakukan, terjadi peningkatan yang signifikan pada tingkat pengetahuan peserta. Sebanyak 33 orang (82.5%) memiliki pengetahuan dalam kategori baik, dan sisanya yaitu 7 orang (17.5%) berada pada kategori cukup. Tidak ada lagi peserta yang termasuk dalam kategori pengetahuan kurang.

Adapun dokumentasi pelaksanaan pengabdian ini dapat dilihat pada gambar-gambar berikut:



Gambar 1. Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat

PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yang berfokus pada edukasi pendampingan pengobatan TB-RO di Desa Purwodadi menunjukkan ketercapaian tujuan secara umum. Tujuan utama kegiatan ini adalah meningkatkan pengetahuan kader dan masyarakat mengenai pentingnya peran pendampingan dalam pengobatan TB-RO. Hasil dari pengisian kuesioner pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan jumlah peserta yang memiliki pengetahuan baik setelah kegiatan edukasi dilakukan. Ini mengindikasikan bahwa materi yang disampaikan telah diterima dengan baik oleh peserta dan mampu menjawab kebutuhan informasi yang selama ini belum mereka dapatkan secara optimal.

Edukasi dalam konteks pencegahan penyakit menular seperti TB, khususnya TB-RO, memegang peranan yang sangat penting. Kurangnya pemahaman masyarakat terhadap proses penularan, pentingnya kepatuhan minum obat, serta peran sosial dalam mendukung pasien TB sering menjadi hambatan utama dalam penanggulangan penyakit ini. Melalui kegiatan edukasi, masyarakat tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis tetapi juga pemahaman praktis tentang bagaimana menjadi pendamping yang efektif, termasuk mendukung secara psikososial, mengingatkan konsumsi obat, dan membantu memantau efek samping. Edukasi yang diberikan secara partisipatif juga membangun kesadaran kolektif untuk ikut serta dalam pencegahan TB di komunitas [14–16].

Kegiatan ini didukung oleh teori Health Belief Model (HBM) yang menjelaskan bahwa perilaku kesehatan seseorang dipengaruhi oleh persepsi terhadap kerentanan, keseriusan, manfaat tindakan, serta hambatan-hambatan yang mungkin dihadapi. Dalam konteks ini, sosialisasi yang diberikan bertujuan meningkatkan persepsi

kader dan masyarakat bahwa TB-RO merupakan ancaman serius yang dapat dicegah dengan keterlibatan aktif sebagai pendamping pengobatan. Selain itu, teori Partisipasi Komunitas juga menjadi dasar pendekatan kegiatan ini, di mana keterlibatan langsung masyarakat dalam upaya kesehatan akan meningkatkan rasa kepemilikan dan keberlanjutan program.

Namun demikian, dalam pelaksanaan kegiatan juga ditemukan beberapa masalah dan kendala. Salah satunya adalah latar belakang pendidikan peserta yang beragam, sehingga penyampaian materi perlu disesuaikan agar dapat dipahami oleh semua kalangan. Selain itu, sebagian peserta awalnya masih menganggap TB sebagai penyakit biasa dan tidak mengetahui perbedaan antara TB biasa dan TB-RO. Beberapa peserta juga masih canggung untuk aktif berdiskusi karena belum terbiasa mengikuti kegiatan edukasi berbasis diskusi kelompok. Untuk mengatasi kendala tersebut, tim pengabdi menggunakan media visual dan bahasa yang sederhana serta membagi peserta ke dalam kelompok kecil untuk meningkatkan kenyamanan dalam bertanya dan berdiskusi.

Solusi yang diterapkan berupa pendekatan komunikasi dua arah, pemberian contoh kasus nyata, serta penggunaan leaflet bergambar yang mudah dipahami. Pendekatan edukasi tidak hanya bersifat informatif tetapi juga persuasif, yang dapat menggugah emosi dan kepedulian peserta terhadap isu TB-RO di lingkungannya. Selain itu, keterlibatan mahasiswa sebagai fasilitator diskusi membantu menjembatani komunikasi antara peserta dan narasumber, serta menciptakan suasana yang lebih hangat dan inklusif.

Dampak kegiatan ini terhadap pencegahan TB paru, khususnya TB-RO, dapat dilihat dari peningkatan kesadaran dan kesiapan kader untuk mengambil peran sebagai pendamping pasien. Dengan pengetahuan yang lebih baik, kader diharapkan dapat menjadi agen edukasi di lingkungannya, menyebarkan informasi yang benar mengenai TB, membantu pemantauan pasien, dan menjadi penghubung antara pasien dan fasilitas layanan kesehatan. Pendekatan berbasis

komunitas ini menjadi salah satu strategi penting dalam mempercepat eliminasi TB, karena pengendalian penyakit menular tidak hanya bertumpu pada tenaga kesehatan, tetapi juga pada partisipasi aktif masyarakat.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya bersifat jangka pendek sebagai sosialisasi semata, tetapi juga memberikan kontribusi jangka panjang dalam membangun struktur sosial yang peduli terhadap isu kesehatan, terutama dalam menghadapi tantangan penyakit menular seperti TB-RO. Intervensi edukatif ini berpotensi menjadi model yang dapat direplikasi di wilayah lain dengan masalah serupa, khususnya daerah dengan keterbatasan akses informasi dan edukasi kesehatan.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian yang dilakukan di Desa Muliodadi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan kader dan masyarakat mengenai pentingnya pendampingan dalam pengobatan TB-RO. Edukasi dan sosialisasi yang diberikan berhasil menambah wawasan serta membangun kesadaran akan peran strategis kader dalam mendukung keberhasilan pengobatan TB-RO. Dengan meningkatnya pemahaman ini, diharapkan kader dan masyarakat bersedia terlibat aktif sebagai pendamping pasien TB-RO, sehingga dapat turut serta dalam upaya pencegahan penularan penyakit tersebut di lingkungan mereka.

Sebagai tindak lanjut dari kegiatan ini, disarankan agar kader dan masyarakat lebih rajin dalam membaca dan memahami informasi yang telah dibagikan melalui leaflet maupun sumber lain dari pelayanan kesehatan, terutama terkait cara mencegah penularan TB-RO. Kader juga diharapkan dapat secara sukarela dan konsisten menjalankan peran sebagai pendamping pengobatan TB-RO, baik dalam memberikan dukungan moral maupun dalam memantau kepatuhan pasien terhadap pengobatan. Selain itu, penting bagi kader untuk menjalin koordinasi yang aktif dengan Puskesmas Mulyorejo guna memastikan pelaksanaan pendampingan berjalan efektif dan berkelanjutan sebagai bagian dari upaya

pencegahan penularan TB-RO di tingkat komunitas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kepala Puskesmas Mulyorejo dan Kepala Desa Muliodadi, Kabupaten Deli Serdang, atas segala bantuan dan dukungan yang telah diberikan sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik dan lancar. Partisipasi aktif serta kerjasama yang terjalin dengan baik antara tim pengabdi dan pihak desa maupun puskesmas menjadi faktor penting dalam keberhasilan pelaksanaan kegiatan ini. Selain itu, apresiasi yang setinggi-tingginya juga diberikan kepada seluruh pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam mendukung kelancaran setiap tahapan kegiatan pengabdian ini. Semoga kolaborasi yang telah terbangun dapat terus ditingkatkan dalam kegiatan-kegiatan pengabdian berikutnya demi kemajuan dan kesehatan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

1. Anandita Y, Krianto T. Penggunaan bahasa daerah dalam komunikasi pendampingan pengobatan pasien tuberkulosis resisten obat. *Hearty*. 2023;11(1):5–11. [\[View at Publisher\]](#)[\[Google Scholar\]](#)
2. Law S, Daftary A, O'Donnell M, Padayatchi N, Calzavara L, Menzies D. Interventions to improve retention-in-care and treatment adherence among patients with drug-resistant tuberculosis: a systematic review. *Eur Respir J*. 2019;53(1). [\[View at Publisher\]](#)[\[Google Scholar\]](#)
3. van Wyk SS, Nliwasa M, Lu FW, Lan CC, Seddon JA, Hoddinott G, et al. Drug-Resistant Tuberculosis Case-Finding Strategies: Scoping Review. *JMIR Public Heal Surveill*. 2024;10(1):e46137. [\[View at Publisher\]](#)[\[Google Scholar\]](#)
4. Khan U, Lotia-Farrukh I, Akhtar A, Khawaja SN, Khan S, Madhani F, et al. Re-evaluating the merits of decentralization as a core strategy for effective delivery of drug-resistant tuberculosis care in Pakistan. *Health Policy Plan*. 2022;37(8):979–89. [\[View at Publisher\]](#)[\[Google Scholar\]](#)
5. Rosaline MD, Herlina S. Kami-PMO TB (Edukasi Dan Pendampingan Pengawas Menelan Obat TB) Dalam Pengendalian MDR TB. *J Bakti Masy Indones*. 2021;3(2):398–407. [\[View at Publisher\]](#)[\[Google Scholar\]](#)
6. Jiang W. Addressing the adherence challenge in tuberculosis treatment: more than digital technologies. *Lancet Glob Heal*. 2023;11(5):e634–5. [\[View at Publisher\]](#)[\[Google Scholar\]](#)
7. Barik AL, Indarwati R. The role of social support on treatment adherence in TB patients: a systematic review. *Nurse Heal J keperawatan*. 2020;9(2):201–10. [\[View at Publisher\]](#)[\[Google Scholar\]](#)
8. Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara. TB Paru [Internet]. Januari 2025. 2024. Available from: <https://dinkes.sumutprov.go.id/search/index?keyword=tb-paru> [\[View at Publisher\]](#)[\[Google Scholar\]](#)
9. Dinas Kesehatan Kabupaten Deli Serdang. Apa itu TbC? [Internet]. Mei 2025. 2024. Available from: <https://dinkes.deliserdangkab.go.id/apa-itu-tbc.html> [\[View at Publisher\]](#)[\[Google Scholar\]](#)
10. Putri IZ, Rahmawaty A. Implementasi Dukungan Sosial oleh Komunitas MSS Palembang Melalui Patient Supporter Dalam Pendampingan Pasien TB RO. *J Nurs Public Heal*. 2024;12(2):314–23. [\[View at Publisher\]](#)[\[Google Scholar\]](#)
11. Gunawan YES, Sukartiningsih MCE, Mulu STJ, Hunggurami HB, Ludji GHM, Ridja GT. Pendampingan Pasien TBC Dalam Menjalani Pengobatan Tahap Lanjut Dengan Menggunakan Telenursing Reminder. *SWARNA J Pengabdi Kpd Masy*. 2024;3(1):19–24. [\[View at Publisher\]](#)[\[Google Scholar\]](#)

12. Isnawati I, Ririanty M. Peran Peer Educator Sekawan'S Dalam Pendampingan Kepatuhan Minum Obat Pasien TBC RO Di Wilayah Jember. Heal Promot Community Engagem J. 2023;1(2):26–34. [[View at Publisher](#)][[Google Scholar](#)]
13. Hasanah K, Sagita VA. Pendampingan Pasien Tuberkulosis Resisten Obat (TBC-RO) Melalui Strategi Komunikasi Interpersonal Organisasi Mantan Pasien. PROMEDIA (Public Relat dan Media Komunikasi). 2020;6(1). [[View at Publisher](#)][[Google Scholar](#)]
14. Marwah M, Rekawati E, Nursasi AY, Sari IP. Edukasi kesehatan memengaruhi perilaku pencegahan penularan tuberkulosis: A systematic review. J Ris Kesehat Poltekkes Depkes Bandung. 2024;16(2):365–74. [[View at Publisher](#)][[Google Scholar](#)]
15. Tamtomo DG, Prasetya H. Adherence to Direct Observed Treatment Short-Course Treatment in Tuberculosis: Application of the Health Belief Model. J Heal Promot Behav. 2024;9(2):154–65. [[View at Publisher](#)][[Google Scholar](#)]
16. Gunawan F, Nursasi AY. Health Education and the Increase in TB Patient Medication Compliance. J Kesehat. 2023;14(2). [[View at Publisher](#)][[Google Scholar](#)]